

MEMBANGUN SPIRITUALITAS BERDASARKAN SURAT 1 TIMOTIUS 4:12

Manase Gulo

manasegulo@sttab.ac.id

Abstract: *Life in this day and age is shaped by various elements that influence one another, so that each person becomes a unique person. Influence comes from family background, social culture, economic factors and bad habits, depending on the environment in which a person lives. Paul wanted to talk to them as spiritual people, but he found that they were still "babies" he could only give them milk, because they were still not ready to receive hard food (1 Cor 3: 1-3). Spirituality is an important part of human life, with a healthy spirituality humans will live life well. Spirituality is an important force in sustaining our lives, through good spirituality humans can deal with bad conditions. Through the advice of the Apostle Paul to Timothy we get important principles to build spirituality.*

Keywords: *Building, Spirituality.*

Abstrak: *Kehidupan pada zaman sekarang ini dibentuk oleh berbagai unsur yang saling memengaruhi satu dengan yang lain, sehingga setiap orang menjadi pribadi yang unik. Pengaruh datang dari latar belakang keluarga, sosial budaya, faktor ekonomi dan kebiasaan-kebiasaan yang buruk, tergantung lingkungan di mana seseorang tinggal.¹ Paulus ingin berbicara dengan mereka sebagai manusia rohani, tetapi ia menemukan bahwa mereka ternyata masih "bayi" ia hanya dapat memberikan susu kepada mereka, karena mereka masih belum siap untuk menerima makanan yang keras (1Kor 3:1-3). Spiritualitas merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, dengan spiritualitas yang sehat manusia akan menjalani kehidupan dengan baik. Spiritualitas merupakan kekuatan penting dalam mempertahankan kehidupan kita, melalui spiritualitas yang baik manusia dapat menghadapi keadaan yang tidak baik. Melalui nasehat Rasul Paulus kepada Timotius kita mendapatkan prinsip penting membangun spiritualitas.*

Kata Kunci: *Membangun, Spiritualitas.*

LATAR BELAKANG

Pengertian spiritualitas dalam bahasa latinnya spiritus yang berarti "Roh (firman Tuhan, doa, persekutuhan)" dan "jiwa (seluruh kehidupan batin manusia)" "sikap batin (yang menyangkut jiwa atau perasaan hati)". Dalam uraian ini, pengertian Spiritualitas yang dipakai adalah "sikap batin" atau "aspek" dari seseorang atau suatu kelompok, jadi spiritualitas tidak

¹ Theofilus Purwanto, *Becoming Spiritualman* (Gunung Sahari:Jakarta, 2011), 110.

sekedar mengenai perkataan atau beberapa kebiasaan (misalnya, rajin ke gereja), namun juga menyangkut aspek utama seperti tercermin dalam pikiran, perkataan dan tindakan.²

Spiritual berhubungan dengan usaha agar orang bisa lebih spiritual (dalam maknanya yang sempit). Seseorang bisa berdoa, bermeditasi (memusatkan pikiran dan perasaan untuk mencapai sesuatu), berkontemplasi (merenung dan berfikir dan penuh perhatian).

SPRITUALITAS BERDASARKAN SURAT 1 TIMOTIUS 4:12

“Pentingnya Membangun Spritualitas Remaja yang Masa Kini” terdapat dalam 1 Timotius 4:12 dimana Rasul Paulus memberikan suatu tugas dan tanggung jawab kepada Timotius untuk bisa menjadi teladan dalam perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, dalam kesetiaan, dan dalam kesucian.

Dalam bagian ini penulis mengeksegese beberapa kata penting untuk mendapat kata kajian yang mendalam sehingga dapat memahami “Pentingnya Membangun Spiritualitas”

Makna Membangun Spiritualitas

Disini terlihat seorang yang rindu mengenal Allah, itu bagian terpenting dari semua pertumbuhan rohani yang sejati. Tentu bertumbuh sebagai seorang Kristen mencakup pengenalan yang semakin banyak akan firman Allah, itu termasuk kehidupan doa dan bersaksi. Tetapi semuanya ini merupakan akibat dari satu hal yang mendasari lagi. Menjadi seorang Kristen berarti mengenal Allah. Inilah kehidupan Kristen, yesus sendiri berkata: *”inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal engkau, satu-satunya Allah yang benar.”* (Yoh17:3). Orang beriman yang sejati adalah *“umat yang mengenal Allah.”*³

Yesus memberikan kita panduan mengenai beberapa disiplin rohani. Kita harus mengerjakan disiplin rohani itu bukan agar berkenan dihadapan manusia, melainkan agar kita menjadi semakin dekat dengan Allah. Kita tidak harus memprioritaskan disiplin sebagai hal yang lebih penting dari Yesus sendiri. Sebaliknya, disiplin rohani akan menolong kita mengenal Allah lebih baik dan hidup lebih efektif lagi dalam kuasa Roh Kudus.⁴

² Drewes, dan Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi? Pengantar Ilmu Teologi*, (Gunung Mulia: Jakarta, 2003), 28.

³ Verguson, *Pertumbuhan Dalam Anugerah*, (Surabaya:Momentum, 2002),44 .

⁴ *Ibid.*,112

Oleh karena Rasul Paulus mengatakan kepada Timotius “jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, dalam kesetiaan dan dalam kesucian,” sehingga orang tidak memandang Timotius sebagai orang yang renda.

Spiritualitas Dalam Perkataan

Kata “perkataan” dalam bahasa Yunani memakai kata *logos* (logo) merupakan *Noun masculine singular dative* sebuah kata benda yang bersifat tidak langsung. dari kata dasar *logos* (logos) yang memiliki arti yaitu sabda, kabar baik, khotbah, bicara. Laporan.⁵ Logos dapat juga berarti berkata, mengajar dan berbicara.⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “perkataan” dalam perkataan memiliki arti yaitu sesuatu yang di katakan orang itu sangat menyinggung perasaan, cerita, kisah, atau terlalu lanjut ceritanya.⁷ Dalam Bahasa Indonesia sehari-hari yaitu memakai kata percakapan. Dalam *New International Version* yaitu speech yaitu pidato/suara.⁸ Disini ditekankan oleh Timotius tidak harus menjadi halangan, dia bisa saja menjadi teladan bagi orang-orang percaya di dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian.⁹

Penulis dapat menyimpulkan bahwa kata *logos* (logo) mempunyai arti yaitu dalam berbicara atau berkata-kata untuk menyampaikan sesuatu harus di pikirkan dan tidak boleh sembarangan atau sesuka hati untuk berkata-kata kepada seseorang. Sehingga melalui hal seperti itu kehidupan para remaja sekarang ini dapat menjadi teladan dalam perkataan bagi orang di sekitar, seperti kehidupan Timotius dapat menjadi teladan dalam perkataan.

Spiritualitas Dalam Tingkah Laku

⁵ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier-Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 1*, (Jakarta:Lembaga Alkitab Indonesia (LAI, 2014), 1116.

⁶ Spiros Zhodiatas, *The Hebrew-Greek Key Study Bible*, (Low Fall:World Bible Publishers, Tth), 56.

⁷ Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Gramedia Pustaka Utama:Jakarta 2011), 634.

⁸ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier-Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 1* 1116.

⁹ Charles F. Pfeiffer, *The Wycliffe Bible Commentary volume 3 Perjanjian Baru*, (Gandung Mas: Malang 2001), 877

Kata “dalam tingkah laku” dalam bahasa Yunani memakai kata *avnastrofh* (anastrophe)/|...¹⁰ dari kata dasar *avnastrofh* (anastrope) yang memiliki arti cara hidup. Dengan kasus (noun feminine singular dativa).¹¹ Dalam Kamus Bahasa Indonesia tingkah laku memiliki arti yaitu berperangai, berkelakuan.¹² Dalam Bahasa Indonesia sehari-hari yaitu memakai kata kelakuanmu. Dalam *New International Version in life* artinya yaitu cara hidup.¹³

Penulis menyimpulkan bahwa kata *avnastrofh* (anastrophe)/|... Rasul Paulus menekankan kepada Timotius agar ia memiliki cara hidup yang baik atau kelakuan yang baik kepada sesama, agar kita dapat di teladani bagi semua orang.

Spiritualitas Dalam Kasih

Kata “dalam kasih” dalam bahasa Yunani memakai *avga,ph* (agahpay) dari kata dasar *avga,ph* (agape) yang memiliki arti yaitu kasih, atau perjamuan kasih. Dengan kasus *neuter feminine singular dative* ini merupakan kata benda, di dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) “Kasih” memiliki arti yaitu merasa atau perasaan sayang, cinta, atau suka.¹⁴ Dalam Bahasa Indonesia sehari-hari (BIS) memakai kata cara engkau mengasihi. Dalam *New International Version* (NIV) dipake kata in love yang memiliki arti yaitu didalam mencintai.¹⁵

Penulis dapat menyimpulkan bahwa kata-kata *avga,ph* (agape) yaitu berarti ketika kita menjalankan kasih kepada sesama mengasih dengan segenap hati dan bukan mengasih karena terpaksa, karena Allah adalah kasih yang sempurna dan kasih yang sesungguhnya.

Spiritualitas Dalam Kesetiaan

Kata “dalam kesetiaan” dalam bahasa Yunani memakai kata *pi,stei* (pistis).¹⁶ yang memiliki arti yaitu kepercayaan, iman, kesetiaan, agama, ajaran yang diimani, janji, bukti. Dengan kasus (noun dative feminine singular), ini adalah merupakan kata benda.¹⁷ Dalam

¹⁰ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) jilid I* (jakarta: LAI 2010),1116.

¹¹ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) jilid II* (jakarta: LAI 2010),69.

¹² Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Gramedia Pustaka Utama:Jakarta 2011), 1469

¹³ Hasan Susanto,.,.,1116.

¹⁴ Siswo Prayitno Hadi Podo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Media Pustaka Phoenix: Jakarta 2012),421.

¹⁵ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru jilid I*, 1116

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

Bahasa Indonesia sehari-hari (BIS) memiliki arti percaya kepada Yesus Kristus. Di dalam *New International Version* (KJV) in faith memiliki arti yaitu dalam iman.¹⁸ Didalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti yaitu tetap dan teguh hati dalam persahabatan, perhambatan, patuh, taat, berpegang teguh pada pendirian.¹⁹

Di dalam kesetiaan berbicara tentang ketahanan, keteguhan untuk mencapai tujuan, khususnya ketika berada dalam bahaya dan bencana. Hal ini menjelaskan kesetiaan dalam melaksanakan tugas dan pengabdian tanpa pamrih pada orang tertentu dalam prinsi-prinsip yang dipegang. Kesetiaan adalah kasih yang sanggup bertahan pada segala sesuatu kesulitan, bahaya dan perbedaan-perbedaan.²⁰ Penulis dapat menyimpulkan bahwa *πιστις* (pistis), memiliki kepercayaan dan keteguhan hati untuk Tuhan, jadi 1 Timotius dapat menjadi teladan dalam kesetiaan yang dia miliki kepercayaan dan iman yang kokoh di dalam Tuhan.

Spiritualitas Dalam Kesucian

Kata “dalam kesucian” dalam bahasa Yunani memakai Kata *αγνεια* hagneia dari kata dasar hag-ni'-ah (hagniah) yang memiliki arti yaitu kemurnian atau kesucian. Dengan kasus *noun dative feminine singular* Ini merupakan kata benda.²¹ Dalam Bahasa Indonesia sehari-hari (BIS) memiliki arti hidupmu yang murni. *New International Version* (KJV) memiliki artinya di dalam kemurnian.²² Penulis dapat menyimpulkan bahwa *αγνεια* (hagneia) berarti kesucian itu sangat mahal harganya. Kesucian itu lebih berharga dari emas, karena tanpa kesucian tidak mungkin kita menikmati persekutuhan dengan Tuhan dan kesucian harus dipertahankan.

Pentingnya Membangun Spiritualitas

Orang tersebut tidak akan mengalami kesulitan atau kekurangan. Sebagaimana manusia pada umumnya, ia juga mengalami pengalaman-pengalaman sulit, namun ia sanggup mengatasinya dengan baik karena tidak bersandar pada kekuatannya sendiri, tetapi pada kekuatan Roh Kudus. Jadi spiritualitas pada setiap remaja itu sangat penting bagi kehidupan masa sekarang ini.²³

Menjadi teladan

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Daniel Haryono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Media Pustaka: Jakarta 2012), 793.

²⁰ John M. Drescher, *Melakukan Buah Roh*, (Jakarta: Gunung Mulia 2009), 208.

²¹ Hasan Susanto..., 1116

²² Ibid.,

²³ Theofilus Purwanto, *becoming Spiritualman*, (Gunung Sahari: Jakarta, 2002), 166.

Kata “Jadilah Teladan” dalam bahasa Yunani memakai kata *tu,poj* memakai kata dasar *Tupos* memiliki arti yaitu, bekas, patung, pola, teladan, gambaran.²⁴ Arti teladan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti yaitu suatu perbuatan atau sikap dan tingkah laku, yang patut ditiru, atau di contohi.²⁵ Di dalam *New International Version NIV* but set an example memiliki arti yaitu memberi contoh.²⁶ Penulis menyimpulkan bahwa tidak sekedar bersifat himbauan tetapi merupakan suatu perintah yang harus dilakukan oleh Timotius dalam pelayanannya, yaitu harus bisa menjaga sikap hidupnya. Oleh karena itu Rasul Paulus mengatakan kepada Timotius “jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, dalam kesetiaan dan dalam kesucian,” sehingga orang tidak memandang Timotius sebagai orang yang rendah.

Tidak Direndahkan orang

Kata ” rendah” dalam bahasa Yunani memakai Kata *katafronei,tw*(memakai kata dasar *kataphroneo* memiliki arti yaitu, menghina, mengabaikan.²⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI dalam merendahkan artinya, menjadikan rendah, membawah hingga menjadi rendah, menurunkan, memandang rendah, (hina) orang lain, atau menginakan.²⁸ Dalam terjemahan *New International Version NIV let anyone look down on you* memiliki arti yaitu seseorang yang membiarkan meremehkan kamu.²⁹ Penulis dapat menyimpulkan bahwa karena dengan menjadi teladan, kita tidak akan dipandang remeh. Sekalipun masih muda namun jika kata-katanya dewasa, sikapnya lemah lembut dan punya prinsip hidup yang baik pasti akan di hargai dan tidak akan di pandang remeh hanya karena umurnya masih muda.

Kajian Teologis Surat 1 Timotius 4:12

Akhirnya, Rasul Paulus memberi kita banyak alternatif untuk menjawab, memahami, bahkan untuk mengatasi beberapa macam tantangan iman masa kini. Bahkan rasul Paulus memperlengkap dengan berbagai jawaban terhadap berbagai masalah kehidupan masa kini dan masa depan.

Menjadi Teladan

²⁴ Ibid .,116

²⁵ Siswo Prayitho, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (PT. Media:Jakarta, 2007), 855.

²⁶ Hasan Susanto.,1116.

²⁷ Hasan Susanto.,1116.

²⁸ Siswo Prayitho, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (PT. Media:Jakarta, 2007), 706.

²⁹ Hasan Susanto.,1116.

Salah satu contoh yang paling menonjol dalam Alkitab mengenai keteladan yang berpengaruh dan berwibawa yaitu kehidupan Nehemia, kadang-kadang caranya kelihatan agak keras, tetapi ia dipakai Allah untuk mengadakan pembaharuan yang menakjubkan dalam kehidupan bangsanya dalam waktu yang sangat singkat.³⁰ Nehemia pada dasarnya adalah orang yang tegas. Ia tidak akan menunda-nunda jika ia harus memutuskan sesuatu. Sifatnya yang penuh semangat tidak mengenal penundaan. bahkan ia mempunyai kemampuan memikul beban orang lain secara istimewa. Ia bersedia memahami dan mendengarkan masalah-masalah dan keluhan bangsanya dan mengambil tindakan untuk menanggulangnya.³¹

Oleh karena itu, pada umumnya, orang muda direndahkan, sebab ia masih muda. Ia dianggap masih belum banyak pengetahuan dan pengalaman hidup. Sebaliknya, orang-orang tua adalah orang-orang yang telah banyak pengalaman dan pengetahun. Jadi yang patut jadi teladan, dihormati, dan dihargai adalah orang tua. bukan orang muda.³²

Jadi kata “jadilah teladan” yang telah dijelaskan di atas tidak sekedar bersifat himbawan tetapi merupakan suatu perintah yang harus dilakukan oleh Timotius dalam pelayanannya, yaitu harus bisa menjaga sikap hidupnya. Oleh karena itu Rasul Paulus mengatakan kepada Timotius “jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, dalam kesetiaan dan dalam kesucian,” sehingga orang tidak memandang Timotius sebagai orang yang rendah.

Teladan Dalam Perkataan

Robert Boehllke dalam bukunya mengatakan bahwa “perkataan” menurut 1 Tim 4:6, Timotius dipuji karena sejak kecil sudah dididik dalam perkataan iman dan ajaran benar. Untuk mengajar seorang lainnya secara tepat dan jelas bukanlah seni sepele, karena ia merupakan keterampilan yang diluar kemampuan orang-orang yang tidak terpelajar.³³

Bukunya mengatakan bahwa didalam keteladanan Paulus meskipun surat Paulus diwarnai dengan kata-kata pendorong semangat, tujuan utamanya adalah meneguhkan, membangun, dan memperbaiki. Kata-katanya sangat tegas “hentikan bergosip,” “hentikan berbuat dosa,” “jangan lari prinsip-prinsip dasar dan tetap berpegang teguh pada firman.” Bukan Paulus tidak pernah dikenal sebagai seorang yang patuh, dan tunduk, namun kata-

³⁰ J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, (Kalang Hidup:Bandung 1974), 168.

³¹ Ibid,169.

³² Tulus Tu’u, *Pemimpin Kristiani Yang Berhasil* (Bina Media:Bandung 2010), 40-41.

³³ Robert Boehllke, *sejarah perkembangan pemikiran*, (Gunung Mulia: Jakarta 1994), 332.

katanya yang menegur di kemas dalam kasih.³⁴ Budiman dalam bukunya mengatakan bahwa dalam perkataan, dalam tingkah lakumu artinya perbuatan seorang pemimpin rohani harus sama dengan perkataannya. Oleh sebab itu keteladanan harus di wujudkan dalam dua hal itu keteladanan tingkah laku harus nampak dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu. Krisis kepemimpinan akan timbul, bila mana keteladanan hidup pemimpin itu tidak ada.³⁵

Penulis dapat menyimpulkan bahwa di dalam berkata-kata bukan hanya sekedar berkata, tetapi mempunyai integritas bagi seorang pemimpin, seperti Paulus kepada Timotius, bagaimana diajarkan untuk menjadi teladan dalam berbicara, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Maka dari itu didalam keteladanan Paulus kepada Timotius dapat ditiru, dapat di lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan orang-orang masih muda Rasul Paulus mengajar kepada Timotius untuk berani untuk berkata-kata meskipun masih muda.

Teladan Dalam Tingkah laku

Budiman dalam bukunya mengatakan bahwa dalam perkataan, dalam tingkah lakumu artinya, perbuatan seseorang pemimpin Rohani harus sama dengan perkataannya. Oleh sebab itu keteladanan harus diwujudkan dalam dua hal ini, keteladanan dan tingkah laku harus nampak dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu. Krisis kepemimpinan akan timbul, bilah mana keteladanan hidup pemimpin itu tidak ada.³⁶ Jadi didalam keteladanan seperti tingkah laku harus banyak hal di perhatikan seperti:

Dalam bukunya juga mengatakan bahwa, jika seseorang kehilangan kepercayaan diri, biasanya munculah ketakutan sebagai pengganti yang sangat merugikan. Kekurang keyakinan adalah salah satu bentuk tingkah laku dan dari rasa takut dan amat mudah menular kepada orang-orang lain seperti keyakinan itu sendiri (rasa takut cenderung menyartai rasa kurang yakin, curiga, bimbang atau rasa tidak pasti). Oleh sebab itu suatu kelompok dapat ditulari oleh rasa kurang yakin atau bimbang dari supervisor atau pengawas utama yang mendiskusikan masalah dengan cara yang memperlihatkan rasa kurang percaya diri.³⁷

Jadi Tulu Tu'u dalam bukunya juga mengatakan bahwa, tingkah laku adalah perbuatan, tindakan merupakan istilah yang mempunyai arti yang sama, yakni sesuatu yang di

³⁴ Jenny Gichara, *Ibu Bijak Menghasilkan Anak-anak Bijak*, (Gramedia: Jakarta 2010),115.

³⁵ R. Budiman *Surat-surat Pastoral 1 dan 11 Timotius dan Titus*, (Gunung Mulia: Jakarta, 1989), 41.

³⁶ R Budiman, *surat-surat pastoral 1,2 Timotius*, (Gunung Mulia:Jakarta, 1989),14.

³⁷ Liberty Yogyakarta, *Prinsip-Prinsip Leadership Kepemimpinan* ,(TT), 67.

lakukan seseorang untuk mencapai satu maksud atau tujuan tertentu, sesuai dengan apa yang telah di rasahkan atau dipikirkannya. Apa yang dilakukan itu mengikuti ajaran kayakinan imannya atau mengikuti dorongan hawa nafsunya sendiri. Tingkah laku yang baik, tentunya melakukan apa yang baik sesuai ajaran iman dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya.³⁸

Jadi penulis menyimpulkan bahwa menjadi teladan itu tentunya memiliki perubahan yang baik, salah satunya dalam tingkah laku, agar dapat dilihat dan ditiru oleh orang-orang di sekitar atau di sekeliling kita, maka Rasul Paulus dapat menjadi teladan bagi Timotius dalam hal bertingkah laku.

Teladan Dalam Kasih

Jhon Drane dalam bukunya mengatakan bahwa: Yesus tidak hanya datang ke dunia ini untuk menyatakan kasih Allah, tetapi ia terlibat secara pribadi dengan orang-orang berdosa. Sebab itu makna hakiki keselamatan tidak akan ditemukan dengan spekulasi filsafat, melainkan dalam penerimaan dengan rendah hati akan kasih dan kemurahan Allah seperti yang diperlihatkan dalam kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus (1 Tim 1:15-17). Mereka yang memiliki keyakinan-keyakinan teologis yang benar akan menunjukkan dengan cara hidupnya tidak di gerakkan oleh uang melainkan “perkataan sehat yakni perkataan Tuhan kita Yesus Kristus” (1 Tim 6:3-10).³⁹

Dalam bukunya juga mengatakan bahwa: kasih merupakan unsur yang penting dalam surat-surat Paulus, sebab kasih sangat menentukan kualitas hidup orang-orang Kristen (Rm 12:9; Kor 8:13;16:14 dll). Karena itu ia menasehati jemaat agar mereka hidup didalam kasih sebagaimana Kristus mengasihi mereka (Ef 5:2).⁴⁰

Dalam bukunya mengatakan bahwa, kasih adalah ciri khas seorang murid sejati. Tapi adalah salah besar jika kita mengira bahwa kasih akan datang dengan mudahnya kedalam hidup kita. Ada dua macam pandang ekstrim yang sangat umum, yaitu: bahwa kasih itu adalah hasil dari latihan yang keras serta disiplin, dan bahwa kasih merupakan sesuatu yang sewajarnya terjadi akibat persekutuan yang dalam dengan Roh. Pandangan sangat luas, sementara kita sangat bertumbuh dalam kedewasaan Kristen, kita harus menaati saat-saat yang

³⁸ Tulus Tu'u, *Pemimpin Kristiani Yang Berhasil*, (Bina Media:Bandung, 2010),44.

³⁹ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, (Gunung Mulia:Jakarta, 2015), 396

⁴⁰ Robert P. Borrong *Berakal di dalam dia dan di bangun diatas dia*, (Gunung Mulia: Jakarta, 2010), 21-22.

berharga bagi kita untuk secara pribadi memahami kebenaran Kristen itu lebih besar dari pada perasaan kita sendiri. Berbicara tentang semangat dan gejala kasih yang mula-mula.⁴¹

Menuliskan bahwa, “semangat yang menyala-nyala tersebut merupakan ciri khas seorang pemula. Kerinduan itu harus kita sambut dengan senang hati sebagai satu tanda bahwa kita sedang sampai pada tingkat pertama. Mencobak untuk menahannya atau mengharapkannya kembali disaat mengalami kekeringan berarti menolak untuk bertumbuh menjadi dewasa, yaitu menolak untuk berkorban. Hanya oleh ketaatan kita yang teguh kepada Allah di saat kasih mulai terasa kering dan tak satu pun tertinggal, selain ketelanjangan yang akan membuat kita bergantung sepenuhnya kepada Dia, maka jiwa di bersihkan dari sifat mementingkan diri sendiri dan disucikan dalam kasih yang murni.”⁴²

Kasih ini berawal pada kasih kepada diri sendiri, lalu kasih kepada sesama dan kasih kepada Allah. Ketiganya tidak terpisahkan, melainkan satu kesatuan. Orang mampu mengasihi diri sendiri, karena ia telah menerima “*kita mengasihi karena Allah, lebih mengasihi kita*” (1 Yoh 4:19), karena dikasihi, lalu mengasihi. Sesudah ia mengasihi diri sendiri, baru sesamanya. Kasih kepada sesamanya ini, sebagai wujud kasihnya kepada Allah, sumber kasihnya. Sebab, “kita tidak dapat mengasihi Allah yang kita tidak lihat, jika kita tidak mengasihi saudara kita yang kita lihat, siapa yang mengasihi Allah ia harus mengasihi saudara-saudaranya,” (1 Yoh 4:19,21).⁴³ Maka kita sebagai umat yang dikasihi oleh Kristus, lakukanlah kasih itu kepada sesama atau sekelilingmu, seperti kasih agape.

Dalam bukunya juga mengatakan bahwa, kasih *agape* adalah kualitas karakter dasar dari seorang pemimpin rohani. Tanpa kasih itu, kita tidak berhak menjadi pengikut Yesus dan gembala umat-Nya. Kasih menjadi tanda bahwa kita adalah murid-muridNya dan merupakan buah utama dari Roh Allah yang tinggal di dalam diri semua orang percaya (Gal 5:22-23). Jika Roh Allah yang mengontrol kita, bukan keinginan pribadi kita, kita akan melihat kasih (dalam kualitas karakter Kristus lainnya) nyata di dalam hidup serta kepemimpinan kita. Kasih seperti itulah yang membedahkan karakter pemimpin rohani dari segala jenis kepemimpinan lainnya.⁴⁴

Penulis dapat menyimpulkan bahwa, menjadi orang yang teladan dalam kasih itu, harus dimulai dari diri sendiri dan di mulai dari hal-hal yang terkecil, misalnya menunjukkan kasih kepada orang tua, adik, kakak dan lain-lain. Jadi Rasul Paulus mendidik Timotius agar

⁴¹ George Verwer, *Jangan Beraling*, (Andi Offset: Yogyakarta, 1990), 44.

⁴² Ibid.

⁴³ Tulus Tu'u, *Pemimpin Kristiani Yang Berhasil*, (Bina Media:Bandung 2010),42-43.

⁴⁴ Tom Yeakley, *Charaster Formation For leaders*, (Kalam Hidup:Bandung, 2013), 41.

ia memiliki kasih terhadap sesamanya. Ketika kita sudah menerapkan kasih kepada seseorang maka pastinya kita sudah melakukan atau menerapkan buah-buah Roh dalam diri pribadi lepas pribadi.

Teladan Dalam Kesetiaan

Warren W. Wersbe dalam bukunya mengatakan bahwa: keyakinan atau kesetiaan Tuhan kepada kita adalah dasar kesetiaan kita kepadaNya. Jika kita mengasihi Dia, kita akan mematuhi firmanNya, dan kita akan bersabar saat menghadapi pencobaan.⁴⁵

Dalam bukunya mengatakan bahwa, Paulus justru memilih Timotius menjadi asistennya. Kesetiaan, ketekunan dan kegigihannya membuat Paulus demikian tertarik dan menjadikan dia anak rohaninya. Timotius berani menghadapi tantangan yang menggagalkan pelayanannya. Sejak inilah Timotius memulai pelayanannya mengabarkan injil daerah Tesalonika dan sekitarnya. Timotius di kenal baik (Kis 16:2) dan tergolong pemuda yang sangat gigih melayani serta tidak melakukan pekerjaan hanya demi kepentingan diri sendiri (Flp 2:19-22).⁴⁶

Jhon Mac Arthur mengatakan bahwa sosok Timotius sangat bertentangan dengan Demas, seperti yang akan kita lihat bersama-sama, Demas ternyata juara berkhianat, sebaliknya Timotius yang berjalan dalam hal kesetiaan. Hampir semua pemimpin suatu waktu akan mengalami kekecewaan karena memiliki seseorang Demas di antara pengikutnya. Namun jiwa yang setia seperti yang terdapat pada diri Timotius adalah tulang punggung sejati tim pelayanan.⁴⁷

Dari kisah Timotius ini kita dapat belajar bahwa wibawa seorang pemimpin tidak terletak hanya pada usia, kekayaan, kepintaran, tetapi terutama pada keteladan hidup. Bila orang melihat didalam diri pemimpinnya ada cerminan kehidupan Yesus, maka dengan sendirinya mereka akan menghormatinya.⁴⁸ Oleh karena Tuhan dapat diandalkan. Maka iman juga berarti kesetiaan dan ketaatan kepada Tuhan. Artinya, Tuhan yang telah menolong dan menyelamatkan dirinya akan ditaatinya. Ia akan setia memegang ajarannya, pesan, amanat, dan janji Tuhan. Kesetiaan dan ketaatan itu mewujudkan dalam perilaku yang sesuai dengan

⁴⁵ Warren W. Wersbe, *Hidup Bersama Firman*, (kotabaru:Yogyakarta, 2014),963.

⁴⁶ Novi Hung, *Berbuah Dalam Kristus*, (Gunung Mulia:Jakarta, 2007), 37.

⁴⁷Jhon Macarthur, *Kitab Kepemimpinan 26 Karakter Pemimpin sejati*,(Gunung Mulia:jakarta, 2009), 241.

⁴⁸ *Ibid*,,36.

ajaran, pesan, amanat dan janji Tuhan. Sehingga ia menjadi pelaku-pelaku firman Tuhan, bukan hanya pendengar saja.⁴⁹

Penulis dapat menyimpulkan bahwa, dalam melakukan segala sesuatu itu pastinya harus ada kesetiaan dalam hidup pribadi seseorang. Seperti Rasul Paulus dalam teladan kepada Timotius sehingga imannya adalah iman yang sungguh-sungguh nampak oleh mata dan kedengaran oleh telinga sesamanya. yakni mewujudkan dalam ketaatan dan kesetiaan pada Tuhan.

Teladan Dalam Kesucian

Charles dalam bukunya mengatakan bahwa kesucian itu sama dengan kemurnian, suci atau kudus, menguduskan atau orang kudus, kadang-kadang kata ini memiliki arti khusus yakni hidup dengan berpantang seksual, tetapi pada umumnya kata ini mengacu pada kelakuan kristiani yang benar. Kata ini yang paling mirip dengan kata kemurnian disini adalah “tidak bersalah” sebagaimana dipakai dalam 11 Korintus karena itu mungkin ayat ini seharusnya berbunyi, “jagalah kemurnian dirimu (dari dosa orang lain),”⁵⁰ dan konsep kekudusan tampaknya dipandang agak kuno oleh generasi kita sekarang ini. Karena banyak menganggap tentang bagaimana sesungguhnya kekudusan itu tela disalah artikan oleh banyak konsep yang keliru. Dalam beberapa kalangan, kekudusan disamakan dengan beberapa larangan khusus biasanya hal-hal seperti merokok, minum, dan berdansa. Apabilah kita menuntut konsep kekudusan semacam ini, kita terancam bahaya dan akan menjadi sama seperti orang-orang farisi yang memilki daftar tanpa akhir tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, dan yang bersikap membenarkan diri mereka.⁵¹ Jika kekudusan merupakan hal yang mendasar bagi kalangan sekarang atau merupakan hal dasar bagi kehidupan Kristen, mengapa kita tidak sering mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari, Mengapa banyak orang Kristen merasa bahwa mereka begitu sering dikalahkan dalam pergumulan-pergumulan mereka melawan dosa.⁵²

Kekudusan mau menggambarkan seperti apakah Allah itu, yaitu transenden dan mengatasi segala ciptaan. Manusia menjadi kudus bila mau melayani Allah. Dengan mempersembahkan diri pada Allah yang semacam ini, manusiapun berubah menjadi umat-

⁴⁹ Tulus Tu’u, *Pemimpin Kristiani Yang Berhasil* (Bina Media:Bandung 2010),46

⁵⁰ Charles F. Pfeiffer, *The Wycliffe Bible Commentary*, (Gandum Mas: Malang, 2001), 879.

⁵¹ Jerry Bridges, *Mengejar Kekudusan*, (Sudirman:Bandung, 2009), 14-15.

⁵² *Ibid*,,15-16.

Nya, yaitu sesuatu bangsa kudus yang hidupnya menampakkan martabat mereka sebagai anak-anak Bapa.⁵³ Dan Tulu Tu'u dalam bukunya juga mengatakan bahwa, oleh karena itu, hidup suci adalah hidup yang telah diperbaharui, dibenarkan, diselamatkan, dan dipisahkan dari kehidupan yang yang berdosa. Kini ia berada dalam relasi yang baru dengan Tuhan. Ia harus menjaga keadaan baru itu dalam hidupnya. Ia tidak menodai dirinya dengan hal-hal yang buruk, kotor, najis. Ia di panggil agar tampil bersih dalam hati dan pikirannya. Hidup suci dan murni ada dalam dirinya. Pikiran-pikiran yang suci dan murni di kembangkan dalam sikap dan perilakunya.⁵⁴ Tom Yeakley dalam bukunya mengatakan bahwa, di dalam 2 Timotius 2:20-22, Paulus juga mengingatkan Timotius anak didiknya,

Dalam rumah yang besar bukannya hanya yang terdapat perabot dari emas dan perak, malainkan juga dari kayu dan tanah; yang pertama di pakai untuk maksud yang mulia dan yang terahir untuk maksud yang mulia, ia di kuduskan, di pandang layak untuk di pakai tuannya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia. Sebab itu jahuilah nafsu orang muda, kajarlah keadilan, kesetiaan, kasih dan damai bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni.”⁵⁵

Timotius diingatkan bahwa ada banyak kesempatan untuk melayani di dalam rumah tuannya, ada yang mulia dan ada yang tidak terlalu mulia. Mereka yang memilih untuk membersihkan dirinya akan menjadi alat yang pantas digunakan oleh tuannya untuk maksud yang mulia. Allah sedang mencari bejana yang bersih, yang dapat dipakai-Nya untuk menyempurnakan pekerjaan yang mulia dalam kerajaan-Nya.⁵⁶ Akan tetapi Kekudusan itu mau menggambarkan seperti apakah Allah itu, yaitu transenden dan mengatasih segala ciptaan. Manusia menjadi kudus bila mau melayani Allah. Dengan mempersembahkan diri pada Allah yang semacam ini, manusiapun berubah menjadi umat-Nya, yaitu sesuatu bangsa kudus yang hidupnya menampakkan martabat mereka sebagai anak-anak Bapa.⁵⁷

Penulis dapat menyimpulkan bahwa, orang yang memperjuangkan dirinya untuk menjadi teladan dalam kesucian itu tidaklah muda, butuh proses dll, dalam memperjuangkan hidup untuk menjadi murni, sehingga dapat menjadi panutan dan model yang baik yang patut diikuti dan diteladani oleh orang-orang yang mau di teladani.

⁵³ Stephen M. Miller, users Guide to the Bible Panduan Mamehami Kitab Suci, (Cempaka: Yogyakarta 2009), 109.

⁵⁴ Tulu Tu'u, *Pemimpin Kristiani Yang Berhasil*, (Bina Media: Bandung, 2010), 46.

⁵⁵ Tom Yeakley, *Charaster Formation For Leaders*, (Kalam Hidup: Bandung 2013), 140.

⁵⁶ *Ibid*, 140.

⁵⁷ Stephen M. Miller, *users Guide to the Bible panduan mamehami kitab suci*, (Cempaka: Yogyakarta, 2009), 109.

Tidak Direndahkan

Budiman dalam bukunya mengatakan bahwa, Paulus ingin mentabahkan hati Timotius dengan mengatakan, bahwa orang tidak akan menganggap remeh dia, bila ia menjadi teladan bagi orang-orang percaya. Kewibawaan seorang pemimpin Rohani tidak terutama terletak di dalam hal-hal lahiria seperti usia, kekayaan, kepintaran, pengguna kekerasan, melainkan keteladanan hidup.⁵⁸

Tidak seorangpun pernah mengatakan bahwa kehidupan Kristen itu mudah. Tujuannya kehidupan Kristen adalah hidup dalam adirat Allah, karena itulah orang Kristen bersedia untuk berjeri payah dan berjuang. Keagungan tujuan itu menjadikan jerih paya berharga inilah yang dikatakan Paulus “janganlah seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau masih muda.”⁵⁹ Oman dalam bukunya mengatakan “jangan sampai orang lain meremehkan sebab engkau masih muda, jadilah teladan mereka dan biarlah mereka mengikuti caramu mengajar dan cara hidupmu, jadilah pedoman bagi mereka dalam hal kasihmu, imanmu, pikiranmu yang bersih.”⁶⁰

Rangkuman

Berdasarkan paparan di atas maka penulis akan menyimpulkan bahwa, bagaimana Rasul Paulus akan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam memberikan motifasi kepada anak didiknya yaitu Timotius, bahkan Rasul Paulus sebelum memberitakan tugasnya kepada Timotius untuk menjadi gembala jemaat di Efesus. Rasul Paulus terlebih dahulu membimbing dan mempersiapkan Timotius baik secara pengajaran atau secara karakter, yaitu pengajaran firman Tuhan dan melalui teladan hidup Rasul Paulus sendiri. ungkapan Rasul Paulus mengenai tugas dan tanggung jawab Timotius, peganglah segala sesuatu yang telah engkau dengar dari padaku sebagai contoh dan ajaran yang sehat, tugas yang Rasul Paulus percayakan kepada Timotius adalah sebuah tugas yang besar. Tentunya untuk melakukan tugas itu tidaklah muda harus berkorban dan memiliki integritas dalam diri, jadi melakukan tugas itu harus berwibawa atau bisa menjadi teladan.

Jadi jelas bahwa Rasul Paulus mempercayakan tugas pelayanan kepada Timotius karena Rasul Paulus sudah mengenal pribadi Timotius dan Rasul Paulus percaya bahwa Timotius dan bisah menjadi teladan bagi orang lain baik dalam perkataan, tingkah laku kasih,

⁵⁸ DR. Budiman, *Surat-surat Pastoral 1 dan 2 Timotius dan Titus*, (Gunung Mulia:Jakarta, 1984), 41.

⁵⁹ Barclay, Willim, *pemahaman Alkitab Setiap Hari*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 152

⁶⁰ Oman, *Firman Allah Yang Hidup*, (Kalam Hidup:Bandung, 1975), 323.

kestiaan dan kesucian. Yesus Kristus harapkan pribadi yang sempurna yang dapat diteladani, manusia pasti banyak kekurangan dan kelemahan karena keteladan hidupnya. Dari semuanya itu Timotius diingatkan supaya mengambil contoh dari kehidupan Paulus yaitu kepercayaannya kepada Kristus, kesabarannya, kasihnya, ketabahannya dan penderitaan yang dialaminya dalam penganiayaan. Surat ini diasumsikan ditulis pada saat Paulus mencapai akhir masa kehidupannya dan melalui surat ini, Paulus berharap Timotius menjadi penerusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- (1997). *Methodologi penelitian masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- (2009). *Masalah Utama Remaja*, Jakarta: Yayasan Peduli Konseling Indonesia.
- (2013). *Formation For Leaders*, Kalam Hidup: Bandung.
- (2014). *Alkitab Edisi Studi*, lembaga Alkitab Indonesia: Jakarta.
- (2017). *Definisi spritualitas* <http://www.,co.cc/2017>.
- Ali, Lukman, (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Barclay, William. (2008). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Blaiklock. (Tt). *Surat-surat Pengembalaan*, Malang: Gandum Mas.
- Borrong, Robert P. (2010). *Berakal Di Dalam Dia Dan Di Bangun Di Atas Dia*, Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.
- Brake, Andrew. (2014). *Spiritual Formation*, Kalam Hidup: Jakarta.
- Budiman. (1984). *Surat-surat Pastoral 1 dan 2 Timotius dan Titus*, Gunung Mulia: Jakarta.
(1989). *Surat-surat Pastoral 1 dan 11 Timotius dan Titus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Douglas, J.D. (2007). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jakarta: Yayasan Bina Kasih.
- Drane, Jhon. (2015). *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Drescher, John,. (2009). *Melakukan Buah Roh* Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Duyverman. (2011). *Pembimbing kedalam Perjanjian Baru*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Enklaar, Homrighausen. (1989). *Pendidikan Agama Kristen*, BPK Gunung mulia: Jakarta.
- Erwinnesastra. (2015). *Pengaruh Kepemimpinan Kristen Di Era Globalisasi*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- F Pfeerifer Charles. (2001). *The Wycliffe Bible Commentary volume 3 Perjanjian Baru* Ganduung Mas: Malang.
- Ferguson. (2002). *Pertumbuhan Dalam Anugerah*, Surabaya: Momentum.
- George Verwer. (1990). *Jangan Berpaling*. Andi Offset: Yogyakarta 1990.
- Hardius, Mustava Edwin. (2008). *Proses Penelitian Kualitatif*, Jakarta: FEUI.

- Haryono, Daniel. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Baru*, Jakarta: Media Pustaka.
- Hasan Susanto. (2010). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru jilid*.
- Henry, Matthew. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hung, Novi. (2007). *Berbuah Dalam Kristus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Husaini. (1996). *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Jenny Gichara. (2010). *Ibu Bijak Menghasilkan Anak-anak Bijak*, Gramedia: Jakarta.
- Jerry Bridges. (2009). *Mengejar Kekudusan*, Sudirman: Bandung.
- Julianus Mojau, dan Drewes. (2003). *Apa Itu Teologi? Pengantar Olmu Teologi*, Gunung Mulia: Jakarta.
- Liberty (Tt). *Prinsip-Prinsip Leadership Kepemimpinan*, Yogyakarta.
- Macarthur, John. (2009). *Kitab Kepemimpinan 26 Karakter Pemimpin Sejati*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mangunhardjana. (1986). *Pendampingan kaum muda*, Yogyakarta: Kanisius.
- Miller, Stephen M. (2009). *Guide to the Bible (Panduan Memahami Kitab Suci)*, Yogyakarta: Cempaka.
- Moleong, Lexy J. 1998). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Remaja Karya.
- Muhammad, Nazir,(2003). *Metode Penelitian*, Jakarta: Gratian Indonesia.
- Ningrat, Kuncoro. (1997). *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Nuhamara. (2008). *Pendidikan Agama Kristen remaja*, Bandung: Jurnal Infomedia.
- Octavianus. (1986). *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Whitu Allah*, Malang: Gandum Mas.
- Oman. (1975). *Firman Allah Yang Hidup*, Bandung: Kalam Hidup.
- Oswald Sanders. (1974). *Kepemimpinan Rohani*, Bandung: Kalam Hidup.
- Prayitho, Siswo. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: Media.
- R, Budiman. (1989). *Surat-Surat Pastoral 1,2 Timotius*, Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.
- Robert, Boehllke. (1994). *Sejarah Perkembangan Pemikiran*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Ronny, Kountur. (2007). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PPM Manajemen.
- Samuel, Beyamin. (2010). *Perjanjian Baru*, Bandung: Bina Media Informasi.
- Sapina, Paizal. (1982). *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Satrisno Hadi. (1984). *Statistik II*, Yogyakarta: Yayasan fakultas Sosiologi UGM.
- Sidjabat, Samuel. (2006). *Pendidikan Menuju Manusia Mandiri Generasi Infomedia*, Bandung: Yogyakarta.
- Sinclair. (2005). *Pertumbuhan Dalam Anugerah*, Momentum: Surabaya.
- Singgih. (1994). *Strategi pendidikan kristen*, Bandung: Yogyakarta.
- Singgih. (2004). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stamps, Donal C. (2006). *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* Malang: Gandum Mas.
- Surbakti. (2009). *Keahlian Anak Remaja Anda*, Jakarta: Gramedia.
- Tenney, Merrill C. (2006). *Survey Perjanjian Baru*. Gandum Mas: Malang.
- Theofilus, Purwanto. (2011). *Becoming Spiritual Man*. Jakarta: Gunung Sahari.
- Tom, Yeakley. (2013). *Charaster Formation For leaders*. Bandung: Kalam Hidup.
- Tu'u, Tulus. (2010). *Pemimpin Kristiani Yang Berhasil*. Bina Media: Bandung.
- Verwer, George. (1990). *Jangan Berpaling*. Andi Offset: Yogyakarta.
- Wiersbe, Warren W. (2014). *Hidup Bersama Firman*, Kota Baru: Yogyakarta.
- Winarmo, Surakhman. (1990). *Pengantar Ilmiah Dasar Metode Tehnik*, Bandung: Tarsito.
- Yusuf, Madani. (2003). *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Jakarta: Batu Ampar.
- Zhodiates, Spiros. (Tt). *The Hebrew-Greek Key Study Bible*, Amerika: World Bible Publishers.